



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1608-1616

Hadis Perspektif Syi' ah

Ahmad Faozan

Universitas Hasyim Asy' ari

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2050

How to Cite this Article

APA	: Faozan, A. (2024). Hadis Perspektif Syi' ah. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1608 - 1616. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2050
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Hadis Perspektif Syi'ah

Ahmad Faozan

Universitas Hasyim Asy'ari

*Email Korespodensi: ahmadfaozan@unhasy.ac.id

Diterima: 15-06-2024

| Disetujui: 18-06-2024

| Diterbitkan: 19-06-2024

ABSTRACT

This article examines the Hadith from the Shi'a Perspective (Definition and classification of hadith, Adalat al-Shahabah, blasphemy on hadith, al-Kafi's Shia hadith literature). Shia as one of the groups in Islam has its own concept of understanding and interpretation in understanding a hadith. This study uses a library approach. The purpose of this research is to prove that Shiites have a different point of view in understanding a hadith compared to other Islamic groups such as Ahlussunnah Wal Jamaah. The method used in this research is qualitative - library research with a historical approach. The primary data source is taken from books related to the study of Shia hadith while the supporting data comes from related books and articles. While the data analysis technique is done by searching and tracing books that have relevance. Sy'iah understands authentic hadiths besides relying on the prophet Muhammad SAW as well as on the Imams 12. Likewise in determining the quality of hadiths they always refer to the provisions determined independently. To determine a hadith in the Shia camp itself, there are two groups. First, Al-Akhbariyyun. Second, Ushuliyyun. The Shia group also has a big book, al-Kafi considered to have high truth among Shiites. However, not a few also provide critical notes.

Keyword: Hadis, Sahih, Syi'ah

ABSTRAK

Artikel ini secara khusus mengkaji tentang Hadis Perspektif Syi'ah (Pengertian dan klasifikasi hadis, Adalat al-Shahabah, kehujjahan hadis, literatur hadis Syi'ah al-Kafi). Sebagai salah satu kelompok dalam Islam, Syi'ah memiliki konsep pemahaman dan intepretasi tersendiri didalam memahami sumber Hukum Islam, hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Tujuan dari penelitian untuk membuktikan bahwa Syi'ah memiliki sudut pandang berbeda dalam memahami sebuah hadis dibandingkan kelompok Islam lainnya seperti *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Pendekatan kualitatif - library research dengan pendekatan histori menjadi metode yang dilakukan dalam hal ini. Sumber data primer diambil dari buku yang terkait dengan kajian hadis Syi'ah sedangkan data pendukung berasal dari buku dan artikel yang terkait. Penelusuran dan pelacakan melalui kitab khusus yang mempunyai keterkaitan dalam hal ini yang dijadikan alat untuk mengalisis datanya. Sy'iah memahami hadits sahih selain menyandarkan kepada nabi Muhammad Saw juga kepada para Imam 12. Begitupun dalam menentukan kualitas hadits selalu mengacu pada ketentuan yang ditentukan sendiri secara mandiri. Untuk menentukan sebuah hadits di kubu Syi'ah sendiri, terdapat dua golongan. Pertama, Al-Akhbariyyun. Kedua, Ushuliyyun. Kelompok Syi'ah juga memiliki buku besar, *al-Kafi* adalah yang dianggap memiliki kebenaran tinggi dikalangan Syiah. Namun demikian, tidak sedikit pula yang memberikan catatan kritis.

Kata Kunci: Hadis, Shahih, Syi'ah

PENDAHULUAN

Dalam kaum Syi'ah sumber hukum Islam, hadis dipahami secara berbeda dibandingkan kelompok Islam lainnya, seperti kaum Ahlussunnah wal Jamaah, baik itu dari segi pandangan ilmu pengetahuan maupun penafsirannya. Dalam kehidupan beragama para tokoh Syi'ah secara kreatif melakukan pemahaman ulang yang dianggap sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Kitab induk dalam bidang hadis yang selalu menjadi pedoman bagi warga Syi'ah adalah *al Kahfi*. Semua hadis dianggap sahih manakala bersandar kepada Nabi Muhammad dan imam ke 12. Imam ke 12 yang ma'shum tersebut layaknya nabi maka sudah selayaknya wajib bagi pemeluknya untuk mengikuti, baik itu perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Dalam internal Syi'ah sendiri juga kita ketahui bersama terdapat beberapa kelompok. Pertama, Syi'ah Isna Asy'ariyah dengan tokohnya Imam Mahdi tokoh penyelamat umat Islam dan notabene merupakan salah seorang imam dari 12. Kedua, kelompok Syi'ah Zaidiyah. Ketiga, Syi'ah Zaidiyah yang didirikan oleh Al Hadi Ilal Haq.

Literature mengenai kajian hadis perspektif Syiah yang serupa dapat dijumpai, misalnya dilakukan oleh Leni Lestari (2019) menurutnya; sumber utama hadis dalam kelompok Syi'ah tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad Saw semata namun ditambahkan kepada imam 12 dari tokoh Syi'ah. Selanjutnya, Rahmat Miskaya dkk, 2021, yang melakukan kajian komparasi antara Suni dan Syi'ah. Jumal Ahmad, 2017, yang melakukan kajian verifikasi terhadap hadis sahih dan kritik sanad serta matan sekaligus penerapannya dilapangan. Dalam konteks penelitian ini secara khusus menguraikan kajian mengenai Hadis Perspektif Syi'ah, peneliti mencoba menguraikan pendalaman mengenai beberapa hal, 1) Bagaimana pengertian hadis dalam Syi'ah? 2) Bagaimana klasifikasi hadis? 3) *Adalat Al Shahabah*? 4) kehujjahan hadis? 5) kajian literatur hadis dalam *al Kafi*? Dari persoalan di atas, penulis secara fokus mengkaji hadis perspektif Syi'ah dengan melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Pengertian Hadis Perspektif Syi'ah

Dalam hukum Islam, para ulama telah menyepakati bahwa kedudukan hadis menempati posisi penting, setelah Al Qur'an, termasuk kelompok Syi'ah. Hadis dalam perspektif Syi'ah diartikan wajib menyandarkan periwayatannya melalui para imam Ma'shum yakni, nabi SAW dan Imam 12, yaitu; Āli ibn Abi Thalib al- Murtaḍa (w. 40 H/661 M), al-Ḥasan ibn Ali al-Zaki (w. 49 H/669 M), al-Ḥusain ibn Ali Sayyid al-Syuhada (w. 61 H/680 M), Ali ibn al-Ḥusain, Zain al-Abidin Zainal 'Abidīn (w. 95 H/714 M), Abu Ja'far Muḥammad Ali Al-Baqir (w. 115 H/733 M), Abu Abdillah Ja'far ibn Muḥammad al-Ṣadiq (w. 148 H/765 M), Abū Ibrāhīm Musa ibn Ja'far al- Kāzīm (w. 183 H/799 M), Abu Ḥasan Ali ibn Musa al-Riḍa (w. 203 H/818 M), Abu Ja'far Muḥammad ibn Ali al- Jawad al-Taḥiq (w. 220 H/835 M), Abu Ḥasan Ali ibn Muḥammad al-Hadi (w. 254H/868 M), Abu Muḥammad al-Ḥasan ibn Ali Al-Askari (w. 260 H/874 M), Abu al-Qasim Muḥammad ibn Ḥasan al-Mahḍi, al-Qaim al-Ḥujjah.

Dalam pemahaman kaum Syi'ah, hakikat hadis ada tiga bagian penting yang tak boleh dilewatkan. Pertama, sebuah riwayat harus memasukan unsur petunjuk penting yang erat kaitannya dengan jiwa, akhlak, dan penyembuhan hati. Periwiyatan tentang amaliah sehari-hari seperti keutamaan ayat, doa sehari-hari, dan zikir. Meskipun sanad dan matannya kurang sahih tidak mengapa untuk dijadikan pedoman ibadah sehari-hari bagi seorang muslim Syi'ah sedangkan berkaitan dengan dalilnya tidak perlu untuk diragukan lagi. Kedua, berkaitan dengan periwiyatan seputar bab ibadah seperti bersuci, shalat, zakat, waris, dan

munakahat tidak boleh langsung dipraktikan namun harus mengikuti pendapat dari sang imam karena tidak mampu untuk melakukan ijtihad sendiri selain itu juga memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim yang awam untuk bertaklid kepada seorang mujtahid marji. Ketiga, dalam masalah periwayatan bab tauhid juga harus mengikuti yang telah ditetapkan al khaliq, hasyr, barzakh, dan lainnya. Dengan demikian intisari hadis menurut Syi'ah adalah pokok agama adalah tauhid, nubuwah imamah, dan ma'ad. Bilamana riwayat sudah sesuai dengan dalil dan urgensinya kuat maka boleh diikuti atau dilaksanakan tanpa perlu melakukan penyelidikan ulang.

Metode Kajian Hadis Perspektif Syi'ah

Para ulama hadis membagi tiga macam kualitas hadis dari mulai hadis sahih, hasan, dan dhoif. Sedangkan terkait ahad termasuk hadis mutawatir, aziz, dan ghorib. Khusus hadis mutawatir para ulama menyepakatinya sebagai hadis sahih. Dalam hal ini, ada bagian penting didalam kajian hadis yang tidak boleh dilewatkan dalam tradisi Syi'ah. Dari mulai hadis sahih, hasan, muwasq, dan terakhir dhoif. Pertama, hadis Sahih. Telah disepakati bahwa hadis sahih harus sesuai dengan standar yang telah diriwayatkan para imam ma'shum yang jumlahnya ada 12 tanpa terputus dengan kelompok imamah juga dalam setiap tingkatan serta memiliki syarat harus adil dan kuat daya ingat akan sebuah hafalan dikalangan para periwayatnya. Kedua, hadis Hasan. Sebuah hadis yang dikeluarkan oleh seorang perawi selain memang memiliki ketersambungan dengan para imam juga tidak memiliki rekam jejak yang negati atau cacat keadilannya. Ketiga, hadis muwasq. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang diluar dari golongan diluar Syi'ah Imamiyah namun dapat dipercaya dan tidak diragukan integritasnya terkecuali dari Suni maka harus ditolak. Meskipun sangat menolak keras kelompok sunni namun masih ada sebagian kelompok syiah yang menganggap tidak masalah dengan catatan ia tidak membenci ahlul bait dan adil maka layak dipercaya.

Baik Suni maupun Syi'ah sama-sama membagi hadis menjadi beberapa bagian, misalnya kelompok Suni mengkategorikan hadis *Sahih*, *Hasan*, dan *Doif*, sedangkan dalam konteks Syi'ah, mereka membagi hadis yaitu; 1) Hadis *Mu'tabar*, 2) Hadis yang tidak *Mu'tabar*. Dalam soal *kemu'tabarran* hadis kreterianya disandarkan kepada penilaian internal yang terhubung dengan Zurarah, Muhammad bin Muslim, dan Fudhail bin Yusr. Hadis-hadis yang memenuhi kedua kreteria tersebut dinilai *Sahih* sedangkan pembagian kepada Hadis *Mu'tabar* dan *Ghaira Mu'tabar* dilakukan oleh ulama Syi'ah *Mutaqadimun*. Sedangkan kelompok Syi'ah dari ulama mutaakhirin membagi hadis menjadi empat bagian. 1) hadis Sahih. Yaitu hadis yang memiliki periwayatan yang baik dan harus tersambung kepada imam mereka. Mereka juga bersepakat bahwa periwayatannya tanpa terputus dengan yang maksum, imam mereka dalam semua tingkatan dan harus adil dan cakap ingatannya. Hadis Hasan. Yaitu hadis yang sanadnya tersambung dengan imam 12, dari periwayatnya sudah barang tentu memiliki sifat adil, kadar tingkatan keadilan perawi dalam sanadnya.

Hal yang harus terpenuhi dari hadis Hasan tak kalah penting sanadnya berjumpa dengan imam 12 tiada putus dari kelompok imamiyah, dengan demikian kesemua periwayatannya dapat diterima dengan pujian dengan yang diterimanya, dan mendapatkan pengakuan tanpa mengarah kepada sebuah penolakan. Jika saja masih terdapat penolakan maka harus ditolak, dan tidak mendapatkan pengakuan karena tidak ada tentang keadilan dari periwayatannya, sebab jika periwayatnya diketahui adil sudah barang tentu hadisnya menjadi sahih sebagaimana persyaratan sebagaimana yang telah diuraikan. Hadis Muwasq. Yaitu, hadis yang dari sanadnya tersambung dengan para imam yang 12 dengan diamini oleh kelompok Syi'ah imamiyah. Meskipun akidahnya rusak karena dia masuk kelompok yang berbeda dengan imamiyah.

Menurut Salus, Hadis Dhaif, bila mana tidak sesuai dengan kriteria di atas maka Hadisnya dianggap lemah. Sebagaimana contohnya, apabila sanadnya kurang sempurna dan fasik, bisa juga dia tidak diketahui keadannya, pun juga derajatnya lebih rendah dari itu, biasanya hal demikian sebagaimana orang yang memalsukan hadis.

Menurut Husain Kemuculannya baru di abad 7 sistem pembagian hadis, era tersebut tokohnyanya adalah Ahmad bin Thawus Musa al Hily dan anak didiknya yang terkenal Murtadha al Hily. Dalam menentukan suatu hadis, terdapat beberapa kubu dalam Syi'ah. Pertama, al Khabariyun. Seluruh hadis yang terdapat dalam karangan orang Syi'ah dianggap Sahih. Sebab mereka berpegang teguh bahwa hadis-hadis tersebut tidak perlu diragukan dan dipersoalkan kesahihannya. Di antara tokoh kontemporer terkemuka dalam kelompok ini adalah Syarafuddin Al Musawi. Dalam kitabnya, Al Murajat ia menuangkan pendapatnya mengenai pengklasifikasian hadis menjadi Sahih, Hasan, dan Dhoif Mustaq. Dalam literatur hadis yang sumber riwayatnya dari karya dinyatakan tersebut Sahih.

Kedua, *Ushuliyun*. Mayoritas ulama *Ushuliyun* sendiri terus mendorong bahwa isi hadis dalam karangan Syi'ah tersebut penting untuk ditelaah ulang, tidak lain adalah untuk mendapati kesahihan sebuah hadisnya. Ide dan gagasan tersebut terus berkembang sehingga memunculkan pandangan bahwa hadis Sahih harus dari jalur mereka, sungguhpun demikian sejatinya konsep tersebut bukanlah sesuatu yang mengandung kebaruan. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan al Amily, bahwasannya intisari dari konsep ilmu hadis kelompok Syi'ah sama dengan kelompok rivalnya, *Ahlussunah Wal Jamaah*. Dalam kalangan ulama Syi'ah juga masyhur juga mengenal istilah *syadz*, bahwa syarat sebuah hadis tidak boleh tinggi derajat kesahihannya dengan hadis yang lebih tinggi. Senada dengan Subhani bahwasannya periwayatan hadis dari orang yang *syaz* dapat dinyatakan sahih manakala berlawanan dengan hadis yang lebih tinggi derajatnya.

***Adalat Al-Shahabah* dikalangan Syi'ah**

Kata *al-Adalat* yang diambil dari kata 'adl memiliki pengertian sesuatu yang ada didalam jiwa, bahwa segala sesuatu yang lurus itu merupakan bentuk dari lawan kata dari rusak, sedangkan kata *Fulan Min Ahl al-Ma'dalah* memiliki pengertian orang yang 'adil. *Ta'dil* maksudnya dalam diri seseorang harus positif dan mampu menguatkannya, menguatkan maka berarti meng-istiqomahkan. Dari pengertian secara bahasa di atas memiliki makna Istiqomah, tidak nampak darinya sesuatu yang meragukan dan adil ialah tengah-tengah antara dua arah tanpa condong terhadap salah satunya. Dengan demikian makna konteks adil disini ialah menerima kesaksiannya. Sedangkan dalam konteks ulama Syi'ah sendiri, mereka memiliki pengertian kata adil yang berbeda. Ulama Syi'ah semua sahabat layaknya manusia biasa yang tidak memiliki suatu kekhususan. Sebagaimana manusia biasa, pastinya kadangkala imannya naik turun, dan tindakannya tidak seperti malaikat yang lurus terus dalam menjalankan pengabdianya stabil, seringkali jika imannya lagi turun berbuat kurang terpuji. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat kebanyakan murtad, mereka yang mengikuti paham Syi'ah tidak murtad. Wajar, jika para sahabat secara menyeluruh kurang diakui keadilannya. Segelintir dari sahabat yang mereka katakan adil berbeda bila dari kalangan Syi'ah (baik riwayat al-Qur'an maupun Hadits) yang dapat diterimanya. Ulama Syi'ah telah banyak menggusur keberadaan para sahabat, sebagian besar dari mereka dianggap tidak memenuhi kriteria '*Adalah*. Pasalnya dari kebanyakan mereka telah murtad, fasiq serta kehilangan martabatnya.

Jika saja mereka orang-orang terdekat nabi telah melakukan tindakan kurang terpuji maka sudah pasti mengurang derajat kepatuhannya kepada ilahi rabbi dan turun derajatnya, sehingga dengan begitu

maka hilanglah sifat 'adil-nya. Bagi kelompok Syi'ah ini mensyaratkan sahabat bisa dikatakan adil apabila memenuhi kriteria tambahan, yakni: 1) tergolong dari jalur kekeluargaan dan murni dari keturunan nabi Muhammad Saw. 2) hasil dari penunjukan langsung nabi Muhammad Saw, dalam hal ini suami putrinya, Siti Fatimah yang menggantikannya bukan dari orang lain.

Bila mengikuti rujukan seperti yang telah diuraikan, tidak semua sahabat dapat diterimanya. Jadi, titik tekannya 'Adalah versi Syi'ah, sahabat yang memimpin setelah nabi tidak pantas dan layak dimasukan kedalam orang yang memiliki 'Adalah. Mengapa? Karena mereka semua telah merampas hak kekhalifahan yang seharusnya diberikan kepada Ali. Syi'ah dalam hal ini juga telah menyudutkan Aisyah, Thalbah, Zubair, Mu'awiyah dan Amr bin Ash karena memerangi Ali bin Abi Thalib. Lebih jauh lagi, para pembesar muslim saat itu yang tidak mau mengakui dan mengangkat Ali sebagai pemimpin maka sama saja telah khianat kepada Rasulnya, dan tidak termasuk Imam yang layak diikuti. Mereka tidak termasuk orang yang terpercaya. Dari sinilah perbedaan adalah sahabat dikalangan Syi'ah yang telah mengingkari konsep udul sahabat. Bahkan, tidak hanya dua hal diatas yang menjadikan syi'ah menolak konsep 'adalah sahabat sunnah, al-Musawwi dalam bukunya Nadzoriyatu 'adalah Sahabat mengatakan bahwa konsep 'adalah sahabat diciptakan oleh Bani Umayyah dan dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaannya.

Dari pandangan tersebut kemudian munculah pandangan yang radikal dan berimplikasi dalam memandang sahabat sendiri. Ulama Syi'ah mengkategorikan kelompok sepeninggal rasulullah menjadi beberapa kelompok. Pertama, Ali Bin Abi Thalib, dkk, Anshar, dkk, dan Abu Bakar bersama kelompoknya. Mereka juga tidak memasukan Bani Umayyah kedalam golongan sahabat. Menurut Huasi Al Bahrani, tokoh-tokoh yang memerangi Ali seperti; Muawiyah, Thalbah, Zubair, dan Aisyah serta para pengikutnya dianggap kafir karena melawan Ali. Akibat kebencian yang melekat dihati mereka menjadikan mereka menaruh kebencian secara mendalam terhadap Bani Umayyah dan berkeyakinan secara mantap bahwa Ali sejatinya yang menjadi pengganti setelah Nabi Muhammad Saw.

Kehujjahan Hadis Perspektif Syi'ah

Hadis Sahih adalah hadis yang dari segi periwayatannya tersambung kepada imam yang Ma'shum. Hasan bin Zainal Abidin sependapat dalam hal ini, sudah pasti adil lagi *dhabith* dalam seluruh tingkatan sanadnya. Pandangan selanjutnya datang dari *muhaddis* Syi'ah, bahwasannya Hadis Sahih yang sanadnya langsung bersambung dengan orang-orang yang terbebas dari dosa, dan diriwayatkan oleh orang yang adil dari kelompok Syi'ah lainnya, misalnya; Syi'ah Imamiyah seluruh tingkatannya tidak perlu dipertanyakan kemusykilannya (*syaz*).

Dalam menentukan sebuah hadis dalam kubu Syi'ah sendiri terdapat dua kelompok. Pertama, *Akhbariyyun*. Menyatakan bahwa semua Hadis Sahih yang berada dalam literatur utama kalangan Syi'ah dan tidak perlu diperdebatkan kembali. Senada dengan Syarafuddin al Musawi, tokoh Syi'ah kekinian dalam kitab-nya *al Murajaat*, telah membuat pengklasifikasian Hadis menjadi *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*, *muastaq*. Jadi, mengamalkan langsung isi kandungan hadis dalam kitab Induk Hadis Syi'ah lebih penting daripada sekedar memperdebatkannya kembali, karena semua riwayat yang ada dalam kitab empat adalah *sahih* dan *mutawattir*.

Kedua, *Ushuliyyun*. Para sarjana muslim dari Ushuliyyun menggugah para intelektual Syi'ah khususnya untuk menelaah kembali seluruh Hadis yang ada dalam karya cendekiawan Syi'ah tanpa tersisa, hal demikian sangat penting demi untuk kualitas dan status hadinys. Gerakan perubahan ini penting untuk terus dikembangkan oleh ulama Syi'ah. Kematangan sebuah konsep Hadis diambil jalur internal mereka.

Upaya melakukan modifikasi ulang sangat mendahulukan mazhab sebagai landasan. Al Hur al Amily mengamini dalam hal ini, bahwasannya ilmu *musthalah* dalam konsep keilmuan Hadis Syi'ah tidak jauh berbeda “dengan” kelompok *Ahlussunah Wal Jamaah*. Menurut Abu Zahra, soal memvalidasi hadis, Ulama Syi'ah selain mengerjakan penelitian sanad hadis juga telah menetapkan kriteria-kriteria;

- 1) Sanadnya harus tersambung dengan Nabi Muhammad Saw, Ali bin Abi Thalib, Thalib, dan Imam sebelas, semuanya orang yang terbebas dari dosa. Segala apa yang bersandar kepada Imam 12 adalah sunnah dan kuat dijadikan pegangan.
- 2) Para perawi adil semua, karena dalam sebuah keadilan seorang perawi juga harus dipenuhi unsur-unsur yang meliputi, Islam, sudah mukalaf, beriman, al wilayah, diakui kepemimpinannya di suatu wilayah sebagai pemimpin umat. Ulama Syi'ah sendiri juga membagi ketentuan adil menjadi dua bagian. Pertama, adil mutlak atau wasfiyah. Kedua adil nisbiyah.
- 3) Para perawi juga harus dhabit. Seseorang yang telah hafal hadis yang diriwayatkannya harus terjaga, terjau dari ketimpangannya dari apa yang telah diriwayatkannya, hal tersebut membudaya dan mengakar kuat dalam kalangan paham Syi'ah. Dari kontrol ulama Syi'ah untuk menjaga otentitas hadis amat sangat dijaga untuk itulah segala sesuatu yang melenceng dari garis yang telah ditetapkan maka perlu ditolak.

Dengan melihat 3 pembagian kriteria penjelasan yang telah diuraikan di atas, hadis sahih adalah hadis yang memiliki kualitas standar periwayatan yang baik sekaligus dari imam-imam yang terbebas dari dosa dari golongan internalnya. Memang, diketahui terdapat pengaruh cukup kuat dari golongan imamiyah disini, tampak pada pembatasan imam yang ma'shum dengan persyaratan periwayat yang mengharuskan dari kalangan imamiyah. Tidak mencapai derajat kesahihahan manakala sebuah hadis jika periwayatnya bukan dari Ja'fariyah Isna 'Asy'ariyah dalam sejumlah tingkatannya. Sedangkan menurut Abd. Aziz, adapun dalih pokok dari paham Syi'ah yang menyebabkan penggunaan isnad adalah menekankan pada aspek periwayatannya.

Pertama, dalih psikologis bahwasannya dalam sebuah pencantuman isnad menggabungkan periwayat mutaqadimin dengan tokoh-tokoh pada masa lalu terdapat pandangan rehabilitasi meriwayatkan sebuah teks. Sebelum menyampaikan periwayatan sudah selayaknya mata rantai para perawi hendaknya bisa dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Kedua, alasan ideologis. Para ulama dan cendekiawan Syi'ah banyak berinteraksi secara intelektual dengan ulama Madinah, Kuffah, Baghdad, wajar bila lantas lahir kekhawatiran berlebih, sebabnya telah terjadi interpolasi dengan pendidikan yang diterima dari imamnya. Ketiga, menekankan dalih teologis, sebab isnad adalah periwayatan hadis yang sambungannya terhubung dengan sumber riwayat yang memiliki kevalidan.

Kitab Al-Kafi

Menurut Suryadilaga, (Suryadilaga, 2003, h, 313) kitab yang terdiri dari 8 jilid ini memuat hadis-hadis nabi. Penulisnya dalam hal ini menguraikan dalam beberapa bagian penting. Buku pertama dan kedua adalah *Usul al-Kafi*, berisikan khusus hadis yang berkaitan dengan masalah akidah. Buku ketiga- kelima khusus membahas masalah Furu' al-Kafi, yaitu berisikan hadis-hadis erat kaitannya masalah fiqhiyah, sedangkan buku akhir dijuluki *Raudaah al-Kafi*, yaitu berisi hadis beragam masalah agama, serta surat, dan khutbah para imam. Selama 30 tahun lebih karya tersebut dituliskan.

Kitab Usul al-Kafi sendiri adalah serpihan dari kitab induknya *al-Kafi*. Mengapa kitab ini lahir? Menurut penulisnya, kitab ini lahir dari kegelisahan orang-orang Syi'ah yang selama ini belum memiliki

panduan khusus, maka sosok al-Kulayni seorang tokoh terkemuka yang alim ditunjuk mengarang sebuah buku penting yang dinamai al-Kafi, dengan harapan membuka pintu harapan bagi para anak didiknya sekaligus dapat dijadikan rujukan ilmu agama. Dengan demikian karya yang amat penting ini dirasa cukup bagi jamaah Syi'ah.

Kulaini sendiri dalam menulis kitab ini untuk memenuhi permintaan para muridnya untuk menuliskan sebuah kitab hadis. Selama 30 tahun Al Kulaini mengerjakan kitab *Mu'tamad* dalam bidang hadis ini. Ada dua metode dalam penyusunan buku *Usul al-Kafi*. Pertama, memulai kajian dengan buku yang disertai bagian-bagian pembahasan selanjutnya diberikan nama-nama dalam setiap bab pembahasannya. Selanjutnya dalam setiap bab pembahasan selalu dikutip beberapa hadis yang sekiranya masih berkaitan dengan topik yang ia bahas. Kedua, nama periwayat selalu disebut diawal sanad hadis dan nama an dalam teks hadis muan an mendominasi.

Tidak semua sanad hadis disebutkan satu persatu dalam kitabnya *Usul al-Kafi*, sebagaimana yang tertuang dibawah ini kita dapat melihat istilah, *iddah min ashabina*”, dan *ba'du ashabina* :

عدة من أصحابنا، عن سهل بن زياد، والحسين بن محمد، عن معلى بن محمد جميعاً، عن الوشاء، عن أبي الحسن عليه السلام قال، سمعته يقول: الإيمان فوق الإسلام بدرجة، والتقوى فوق الإيمان بدرجة، واليقين فوق التقوى بدرجة، وما قسم في الناس شيء أقل من اليقين

Uraian kitan dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 1. Daftar Judul Bab Kitab Juz Pertama

No	Nama kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1	Kitab al-'Aql wa al-Jahl -		34
2	Kitab Fadl al-'Ilm	22	177
3	Kitab at-Tauhid	35	210
4	Kitab al-Hujjah	110	768
5	Abwab at-Tarikh	20	257

Tabel 2. Daftar Judul Bab Kitab Juz Kedua

No	Nama kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1	Kitab al-In wa alKuf	209	1600
2	Kitab ad-Du'a	60	412
3	Kitab Fadl al-Quran	14	129
4	Kitab al-'Asyrah	30	199

Tabel 3. Daftar Judul Bab Kitab Juz Ketiga

No	Nama kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1	Kitab al-In wa al Kuf	209	1600
2	Kitab ad-Du'a	60	412

3	Kitab Fadl al-Qura	14	125
4	Kitab al-'Asyrah	30	199

Bagi kelompok Syi'ah kitab Al Kafi merupakan kitab utama setelah Al Qur'an dan Hadis. Muhammad bin Makki memberikan apresiasi terhadap karya tersebut, pasalnya kitab *al-Kafi* adalah kitab Islam yang sangat istimewa belum ada karya yang mampu menandingi di kalangan imamiyah. Senada dengan pandangan Asy-Syaikh al-Mufid bahwa kitab al-Kafi adalah kitab Syi'ah memiliki banyak faidah. Sahl bin Ziyad sebaliknya memberikan catatan berbeda, dimana ia dalam penelitiannya telah menemukan sanad dan perawi lemah yang tidak sedikit jumlahnya pada kitab Usul al-Kafi, bahwa perawi 233 itu sangatlah cacat dan lemah. Mu'alla bin Muhammad justru meriwayatkan hadis-hadis kurang tepat, bertolak belakang dengan ajaran Islam, dalam hal lain diistilahkan dengan *mudtarib al-hadiswa al-mazhab*.

KESIMPULAN

Ulama Syi'ah sendiri memiliki pemahaman hadis secara khusus dan sangat berbeda dengan kelompok lain. Nabi Saw dan Imam 12 menjadi sandaran utama baik itu yang berupa ucapan, tindakan, dan ketetapan demikiam itulah pemahaman hadis yang dipahami Syi'ah. Penambahan kedua belas tokoh tersebut diklaim sebagai makhluk yang suci, sebelum dan sesudah dewasa, sehingga riwayatnya bersifat dhabit, sangat terpercaya tidak memiliki kejanggalan atau terhindar dari kecacatan. Sejarah hidup imam 12 termasuk bagian sunah(hadis). Jadi, hadis sahih versus kelompok Syi'ah dianggap mengalami perluasan makna karena memunyai standarisasi periwayatan sendiri yang kesemuanya berasal dari para tokoh 11 yang diklaim memiliki sifat ma'sum. Secara tidak langsung ulama Syi'ah sejatinya telah menyempitkan diri dan mengaburkan pendapat dari tokoh ilmuwan lain dalam Islam, pasalnya ia memaksakan diri untuk membuat mazhab sendiri dan menafikan kemampuan keilmuan ulama lainnya. Sebagaimana pandangan ulama kontemporer, Abu Zahrah yang berpendapat bahwa,"dengan menyakini tanpa melalui persambungan sanad dengan rasul segala apa yang tersambung dengan imam 12 hadisnya menjadi sahih.

Dari pandangan tersebut kemudian munculah pandangan yang radikal dan berimplikasi dalam memandang sahabat sendiri. Ulama Syi'ah mengkategorikan kelompok sepeninggal rasulullah menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama, kelompok Ali Bin Abi Thalib, kelompok Anshar, dan kelompok Abu Bakar. Sedangkan mereka juga tidak memasukan Bani Umayyah kedalam golongan sahabat. Menurut Huasi Al Bahrani, tokoh-tokoh yang memerangi Ali seperti; Muawiyah, Thalhah, Zubair, dan Aisyah serta para pengikutnya dianggap kafir karena melawan Ali. (Husain Ali, 1414, h, 157) Akibat kebencian yang melekat dihati mereka menjadikan mereka menaruh kebencian secara mendalam terhadap Bani Umayyah dan berkeyakinan secara mantap bahwa Ali sejatinya yang menjadi pengganti setelah Nabi Muhammad Saw. Padahal seluruh sahabat nabi tanpa kecuali memiliki predikat adil, sama sekali tidak membedakan secara khusus atau tertentu. Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapatnya Ibn Hajar, bahwa hanya segelintir sahabat yang berselisih atau sesat. Sudah seharusnya mereka tidak membatasi diri pandangan yang sempit karena semua sahabat nabi kelak akan masuk surga, tiada dari mereka yang berada dalam neraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rusul Musa al-Musawi, *Syi'ah fii Tarikh*, (Kairo: Maktabatu Badbuli, 2002), P. 49, lihat juga, As-Syirazi, Ad-Darajat Ar-Rafi'ah menurut As-Syrozi 'udul lebih kepada keimanan dan penjagaan terhadap wasiat Nabi Saw, sebagaimana yang dilakukan Salman, Abu Dzar dan 'Ammad.
- Al-Fatih Suryadilaga, "al-Kafi al-Kulaini" dalam Studi Hadis (Yogyakarta: Teras), 2003
- Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunni- Syi'ah: Studi Perbandingan Hadis dan Fiqh*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 1997
- Al-Kulaini, Al-Kafi, jilid I, (T.t.: T.p. T.Th.)
- Hamdani, "Fungsi Hadits Terhadap Al-Quran" 12 No.2, Tasamuh, Juni 2015
- Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom, 430;lihat juga: Muhammad bin Ya'kub al-Fairuzabady, المحيط القاموس . Lebanon: ar-Resalah, 2005. At-Tazy, *Maqashid al-Hadits fil Qadim wal Hadits*, hal 2/64; lihat juga: Amidy, Allhkam.
- Ja'far as Subhay, *Kulliyah Fi 'Ilm ar Rijal*, (Qum, Muasasah an Nasar al Islamy, Muhammad Abu Zahw. Al-Hadits wa al-Muhadditsun. (Cairo: Dar el-Fikri al- Araby.1378), hal. 130; lihat juga: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. al-Ishabah fi Tamyiz as- Sahabat.(Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah) 1995
- Jumal Ahmad, *Hadits dan Ilmu Hadits dalam Pandangan Syi'ah*, *Jurnal Of Qur'am Hadith Studies*, [Vol 6, No 1 \(2017\)](#)
- Leni Lestari, *Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah*, Jurnal Bukhari, Vol 2 No 1 (2019): Januari- Juni 2019
- Lenni Lestari, "Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah," Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 2, no. 1 (2019)
- Muhammad Abu Zahra Al-Imam Al-Shadiq Hayatuhu wa Asruhu wa Fiqhuhu (Beirut: Dar al- Fikr, t.th.)
- Muhammad Baqir al-Asbahani, *Raudat al-Jannat fi Ahwal al-'Ulama wa as- Sadat* (Beirut: ad-Dar al-Islamiyah), 1991
- Muhammad Baqir al-Majlisy, Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al- A'imaatu al-Athhar.(Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). Juz 28/36; Lihat juga: hal ini senada dengan pandangan al-Daukhi tentang 'udul dalam. Yahya Abdul Hasan al-Daukhi . 'Adalat as- Shahabah bainal Qaddasah wal Waqi'. (Iran: al-Majma' al- Bayan Liahul Bayt, 1430
- Muhammad Ya'kub al- Kulainy, *al-Kafy*, (Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 1966
- Mustofa, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Rahmat Miskaya, Nor Said, Ummu Sumbulah, Moh. Thoriquddin, *Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syi'ah: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat*, *jurnal Hadis Nusantara*, Vol 3, No 1, Juni 2021
- Redaktur Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. ' *Ilmu Kalam* ', Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016.
- Saifuddin, *Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam*. Jurnal: Ilmu Ushuluddin, 2013.
- Shofiatun Nikmah, "Al – Mabhats," Jurnal Penelitian Sosial Agama 4, no. 2 (2019).
- Windasari, *Hadis Syi'ah: Analisis Metodologis Kitab Usufi Karya Muhammad Bin Ya'qu, 2021*.